

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK AKAD  
SALAM DALAM PERDAGANGAN BUAH**

**(Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Menmperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh :**

**TRI HAMLI AGUS T**

**NPM. 1621030203**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK AKAD SALAM  
DALAM PERDAGANGAN BUAH**

**(Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Menmpereoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh :**

**TRI HAMLI AGUS T  
NPM. 1621030203**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag.  
Pembimbing II : Helma Maraliza, S.E.I., M.E.Sy**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020**

## ABSTRAK

Perdagangan adalah kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat, hal ini tentu saja tidak lepas dari adanya praktik muamalah. Salam pada dasarnya adalah pemesanan barang yang di bayar dikemudian hari. Jual beli pesanan dalam fiqh Islam disebut *ba'i as-salam* yang menyerahkan suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya jelas dengan membayar modal lebih awal sedangkan barangnya diserahkan di kemudian hari. Salah satu kegiatan Salam yang ada di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung merupakan salah satu tempat yang menerapkan akad salam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana praktik transaksi perdagangan buah menggunakan akad salam di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung 2) bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik perdagangan buah menggunakan akad salam di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui praktik transaksi perdagangan buah menggunakan akad salam di fitari fruits pasar pasir gintung Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*fiel research*) yang sifatnya deskriptif analisis yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang jelas mengenai situasi yang terjadi kemudian di analisis, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa praktik perdagangan buah menggunakan akad salam ditinjau dari hukum Islam di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ialah memesan barang lalu pembayaran dilakukan dikemudian hari. Dalam praktiknya akad salam di Fitari Fruits sudah sesuai dengan hukum Islam karena sudah memenuhi syarat-syarat salam tersebut.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Hamli Agus T  
NPM : 1621030203  
Jurusan/prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad Salam Dalam Perdagangan Buah (Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Maret 2020  
Penulis,

Tri Hamli Agus T  
NPM 1621030203



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

---

*Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289*

---

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi

Saudari:

Nama Mahasiswa : Tri Hamli Agus T

NPM : 1621030203

Program Studi : Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah)

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : **Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad Salam  
Dalam Perdagangan (Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir  
Gintung Bandar Lampung)**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag.**

**NIP. 195707051989031001**

**Helma Maraliza, S.E.I., M.E.I.**

**NIP.**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP. 197807252009121002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN )  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. ( 0721 ) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad Salam Dalam Perdagangan Buah (Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**” disusun oleh **Tri Hamli Agustiawan, 1621030203** , Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal:

**TIM MUNAQSAH**

Ketua	: Juhrotul Khulwah M.SI	(.....)
Sekretaris	: Rudi Santoso, S.H, M.H	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Ghandi Liyorba Indra, S.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Helma Maraliza, S.E.I., M.E.I	(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

(Q.S. An-Nisaa' (4) : 29).



## PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini dipersembahkan dan didedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tanda cinta dan kasih sayang, serta hormat yang tak terhingga kepada:

1. Untuk Ayahku tercinta Mursalin dan Mamaku tercinta Sri Mulyati, atas segala jasa, pengorbanan, do'a, motivasi, dukungan moril dan materil serta curahan kasih sayang yang tak terhingga, sehingga dengan upayaku bisa membuat ayah dan mama bangga.
2. Untuk Saudaraku tercinta Ajoku Rio Iskandar, Ahunku Subri Hardiansyah dan Adikku Mira Ameldawati yang sudah memberi dorongan semangat, do'a, dan dukungan moril maupun materil, serta kasih sayang yang tak terhingga.
3. Untuk seluruh keluarga besarku baik yang ada di Bandar Lampung, maupun di luar Bandar Lampung atas segala do'a dan kasih sayang, dukungan dan motivasi atas keberhasilanku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Tri Hamli Agus T, lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 13 Agustus 1997, anak ke tiga dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Mursalin dan Ibu Sri Mulyati. Adapun pendidikan yang telah ditempuh ialah:

1. TK Widya Karya Sukabumi Bandar Lampung pada tahun 2002 dan selesai tahun 2003
2. SD Negeri 2 Sukabumi Bandar Lampung pada tahun 2003 dan selesai tahun 2009.
3. SMP Negeri 31 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012.
4. SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil program studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah) di Fakultas Syari'ah dan Hukum pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2020.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Praktik Perdagangan Buah Menggunakan Akad Salam Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terimakasih sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlihat dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Juhratul Khulwah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu dan memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
4. Dr. H. Bunyana Sholihin, M.Ag. selaku pembimbing I dan Helma Maraliza, S.E.I., M.E.Sy. selaku pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
6. Kepala beserta staf perpustakaan pusat dan perpustakaan syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
7. Guru-guruku tercinta dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang telah mengajarkanku banyak hal sehingga dapat membaca, menulis dan mengetahui banyak hal hingga dapat masuk di perguruan tinggi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Muamalah angkatan 2016, khususnya para sahabat dan keluarga besar Muamalah C angkatan 2016, yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan warna, canda tawa dan berbagai pengalaman selama empat tahun masa perkuliahan.

9. Sahabat-sahabat WJS ku, Sahabat-sahabat Kosan Jopi, dan Sahabat-sahabat Markas Mami, yang telah memotivasi, mendampingi, memberikan semangat, dukungan, canda tawa, suka duka, serta doa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan KKN Kelompok 59, Desa Batang Harjo Kabupaten Lampung Timur angkatan 2016 yang telah memberikan banyak pengalaman yang takkan terlupakan.
11. Rekan-rekan PPS kelompok 40 , yang luar biasa menginspirasi untuk segera terselesaikannya skripsi ini dan segera dimunaqasahkan.
12. Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat serta pahala dari yang maha kuasa Allah swt.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 10 Maret 2020

Tri Hamli Agus T

NPM. 1621030203

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Signifikasi Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	10

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori .....	
1. Teori Akad Dalam Islam .....	16
a. Pengertian Akad .....	16
b. Dasar Hukum Akad .....	19
c. Rukun dan Syarat Akad .....	19
d. Tujuan Akad .....	27
e. Macam-Macam Akad.....	28
f. Berakhirnya Akad.....	35
2. <i>Salam</i> Dalam Islam .....	37
a. Pengertian Jual Beli <i>Salam</i> .....	37
b. Dasar Hukum Jual Beli <i>Salam</i> .....	42
c. Rukun dan Syarat <i>Salam</i> .....	43
d. Hikmah Jual Beli <i>Salam</i> .....	53
e. Pembatalan atau Berakhirnya <i>Salam</i> .....	55
B. Tinjauan Pustaka.....	55

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	61
1. Sejarah Berdirinya Fitari Fruits .....	61
2. Strategi Pemasaran Toko Buah Fitari Fruits .....	65
3. Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja di Fitari Fruits .....	67
B. Deskripsi Data Penelitian .....	67
1. Subyek dan Obyek Akad <i>Salam</i> .....	67
2. Tahapan Pelaksanaan Akad <i>Salam</i> .....	68
3. Bentuk-bentuk Praktik Perdagangan Buah di Fitari Fruits .....	69
4. Hak dan Kewajiban Kedua Belah Pihak .....	70

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Perdagangan Buah Secara Pesanan di Fitari Fruits .....	71
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad <i>Salam</i> Dalam Perdagangan Buah .....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Rekomendasi .....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami pengertian atau maksud dari skripsi ini dan sebelum melangkah kepada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang arti atau definisi dari istilah-istilah yang terkandung didalam judul, adapun judul skripsi ini adalah **Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad Salam Dalam Perdagangan Buah (Studi di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**. Adapun pengertian beberapa istilah pada skripsi ini sebagai berikut:

##### 1. Praktik

Praktik yaitu pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, pelaksanaan pekerjaan, atau perbuatan menerapkan teori.<sup>1</sup>

##### 2. Perdagangan

Perdagangan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan.<sup>2</sup>

##### 3. Buah

Buah adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1098.

<sup>2</sup> Rifda Denita. Makalah Perdagangan Internasional Lengkap. Diakses pada 17 Oktober 2019.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 312.

#### 4. Akad *Salam*

*Salam* adalah memberikan atau al-taslif. Atau jual beli dengan sistem pesanan, pembayaran di muka, sementara barang diserahkan di waktu kemudian.<sup>4</sup>

#### 5. Hukum Islam

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk umat yang beragama Islam.<sup>5</sup> Dalam pengertian lain, hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber Al-Qur'an dan Sunnah baik ketetapan yang secara langsung (*eksplisit*) ataupun tidak langsung (*implisit*).<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dapat disimpulkan sebagai upaya mengkaji bagaimana praktik perdagangan buah menggunakan akad *salam* ditinjau dari hukum Islam di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

### B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah:

#### 1. Alasan objektif

Adapun alasan-alasan yang mendasari pemilihan dan penentuan judul adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 86.

<sup>5</sup> Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 17.

<sup>6</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, cet.1, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997), h.5.



- a. Persoalan dalam muamalah yang semakin berkembang termasuk dalam transaksi jual beli menggunakan akad salam yang banyak orang menggunakan transaksi sejenis ini, menimbulkan peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini yang akan ditinjau dari hukum Islam.
- b. Peneliti memilih penelitian ini dikarenakan berkembangnya transaksi jual beli buah menggunakan akad salam dan belum adanya peneliti sebelumnya yang membahas hal ini, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk membahas permasalahan ini.

## 2. Alasan subjektif

Ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta di dukung oleh tersedianya data-data literatur yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi kali ini.

## C. Latar Belakang Masalah

Aktivitas ekonomi dapat dikatakan sama dengan sejarah manusia itu sendiri. Telah ada semenjak diturunkannya nenek moyang manusia yakni Adam dan Hawa ke permukaan bumi. Perkembangan ekonomi berjalan seiring dengan perkembangan manusia dan pengetahuan teknologi yang dimiliki.<sup>7</sup> Seiring perkembangan dan perjalanan sejarah manusia, aspek ekonomi juga turut berkembang dan semakin komplit. Kebutuhan manusia yang semakin menjadi-jadi dan tidak dapat dipenuhi sendiri menyebabkan mereka

---

<sup>7</sup> Damsir, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

melakukan tukar-menukar dalam berbagai bentuk. Alam yang tadinya banyak menyediakan komoditas tidak lagi bisa diandalkan. Akhirnya munculah aneka transaksi, mulai dari barter hingga yang paling modern, seperti yang dirasakan pada hari ini. Secara umum, kegiatan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.

Pada dunia modern, dikenal pula adanya *intermediasi* dan kebijakan pemerintah. Selain itu, semua ini bergantung pula kepada tenaga kerja, sumber daya alam, manajemen, dan lain sebagainya. Semuanya ini membentuk sebuah sistem yang rumit yang biasa disebut dengan kegiatan ekonomi. Sistem ini memiliki satu tujuan utama yaitu kesejahteraan manusia. Apabila sistem ini kacau, maka dapat dipastikan kehidupan manusia akan kacau pula.<sup>8</sup> Bagi seorang materialistis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Walaupun manusia dapat mengatakan bahwa tenaga modal adalah hasil pekerjaan mereka (sebetulnya tidak sepenuhnya), karena segala sesuatu yang kita lakukan senantiasa ditentukan oleh takdir tuhan.<sup>9</sup>

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia saja, namun juga untuk kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif atau baik, maupun efek negative atau jelek. Dia harus bertanggung jawab dan harus memikul semua konsekuensi aksi dan transaksinya selama di dunia ini

---

<sup>8</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 2.

<sup>9</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Ceria, 2002), h. 79.

pada saatnya nanti di akhirat yang kemudian dikenal dengan Yaumul Hisab sebagaimana hari itu juga disebut sebagai *Yaum al-Diin*.<sup>10</sup>

*Allah azza wajalla* memerintahkan kepada segenap hamba-Nya untuk senantiasa bersikap adil dan ihsan (baik). Sikap adil yang merupakan salah satu kunci kesuksesan adalah modal. Sedangkan sikap ihsan, yang akan mendatangkan kesuksesan dan kebahagiaan adalah labanya. Contoh sikap ihsan dalam dunia perdagangan adalah dengan mempermudah proses jual beli, tidak akan menipu saudaranya yang muslim (begitu juga dengan yang non muslim) sebagaimana dia bersikap dalam aktivitas kehidupan yang lain. Serta tidak akan menaikkan harga dagangan yang diperjualbelikan itu dalam nilai yang sangat tinggi dan tidak wajar.<sup>11</sup> Di antara wujud sikap ihsan lainnya adalah menerima kembali barang yang dikembalikan oleh pihak pembeli.

Penjual yang baik adalah yang mau menerima barang pengembalian dari pihak pembeli. Pada hakikatnya, seorang pembeli tidak akan mengembalikan barang yang sudah dibeli, kecuali setelah ia merasa menyesal, atau merasa bahwa barang tersebut membahayakannya.<sup>12</sup> Rasulullah Saw, memberi gambaran yang memposisikan usaha perdagangan yang sangat strategis bila dibanding dengan usaha-usaha lain, sebagaimana beliau mengatakan bahwa sesungguhnya di dunia perdagangan itu sembilan dari sepuluh pintu rezeki. Maksudnya, Allah Swt. membuka sepuluh pintu bagi semua manusia untuk mendapatkan harta dan sembilan di antaranya dibuka

---

<sup>10</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 35.

<sup>11</sup> Dakhil bin Ghunaim al-awwad, *Kepada Para Pedagang* (Solo: Aqwan Media Profetika, 2005), h. 40.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 41.

untuk dunia dagang. Secara *simple*, dapat dipahami bahwa kelebihanannya bisa dalam arti kuantitatif, sebab Rasulullah Saw. melakukan aktivitasnya dalam bidang ini. Tetapi bila dikaji lebih dalam, hadis ini tampaknya lebih mengacu pada makna kualitatif, artinya posisi strategis dari usaha perdagangan itu terletak pada banyaknya kesempatan untuk melakukan kebajikan, sejajar dengan peluang untuk melakukan kecurangan di dalamnya.<sup>13</sup> Berdagang pada dasarnya dibolehkan oleh ajaran Islam.

Jual beli yang mendapatkan berkah dari Allah Swt. adalah jual beli yang jujur dan tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.<sup>14</sup> Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan salah satu dari bentuk perdagangan yang dibolehkan oleh syari'at Islam. Menurut Ibnu Rusyd dalam buku *Bidayatul Mujtahid Wanihayatul Muqtashid* yang dikutip oleh Syafi'i Antonio dalam buku *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*. Pengertian sederhananya, *Bai' as-salam* berarti pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sedangkan pembayaran dilakukan di muka.<sup>15</sup>

Landasan syari'ah transaksi *Bai' as-salam* terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ.....

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak

<sup>13</sup> Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), h. 33.

<sup>14</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank syari'ah dari teori ke praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.109.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 108.

secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”

Ibnu Abbas menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan transaksi *bai'as-salam*. Hal ini tampak jelas dari ungkapan beliau, ”Saya bersaksi bahwa salaf (*salam*) yang dijamin untuk jangka waktu tertentu telah dihalalkan oleh Allah Swt. pada kitab-Nya dan diizinkan-Nya.” Beliau lalu membaca ayat di atas.<sup>16</sup> Menurut Fathi ad-Duraini (Guru Besar Fikih Islam di Universitas Damaskus, Suriah), praktek jual beli *as-salam* di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (*import* dan *eksport*).

Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual. Adakalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang. Oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyari’atkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan dapat dihindari sekecil mungkin.<sup>17</sup> *Salam* bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah daripada harga dengan akad tunai.

Adanya perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan dinyatakan dengan jelas di dalam kontrak, seperti komoditi, mutu, kuantitas, serta tanggal dan tempat pengiriman.<sup>18</sup> Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung merupakan salah satu tempat yang ramai

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 147.

<sup>18</sup> Ascaraya, *Akad & Produk Bank Syari’ah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 91.

dikunjungi oleh masyarakat terutama di waktu subuh sampai pagi menjelang siang hari, sebab di pasar tersebut banyak masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (pangan), dan dengan sekian banyak macam-macam buah yang diperdagangkannya.

Buah-buahan yang segar tersebut tidak hanya diperoleh oleh para pedagang dari distributor yang berada di dalam Provinsi saja, tapi juga dari luar Provinsi, seperti dari Sumatra Utara-Medan, Sumatra Barat-Padang, Jambi, dan Sumatra Selatan-Palembang. Mengingat jarak dari pemasok yang cukup jauh, maka cara yang dilakukan oleh pedagang buah tersebut adalah dengan membeli bermacam-macam buah dari para distributor yang berada di luar daerah tersebut dengan cara pesanan. Menurut salah seorang pedagang, buah yang dipesan dari distributor bukan hanya puluhan Kilo Gram saja jumlahnya bahkan Ratusan dalam sekali pesan, dan buah yang dipesan tersebut biasanya dikirim dengan menggunakan mobil (Truk besi). Dari sekian banyak proses pengiriman pesanan tersebut terjadi juga ketidaksesuaian dari yang telah dipesan dengan yang dikirimkan oleh pemasok kepada pembeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi di antaranya dari jenis buah yang dikirim, mutunya, dan juga dari ukuran beratnya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad Salam Dalam Perdagangan Buah yang terletak di Fitari Fruits Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penulis memfokuskan penelitian ini, pada permasalahan yang akan penulis teliti terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya dapat tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penulis fokuskan untuk meneliti:

1. Praktik Transaksi Perdagangan Buah Menggunakan Akad *Salam* di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.
2. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad *Salam* Dalam Perdagangan Buah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Transaksi Perdagangan Buah Menggunakan Akad *Salam* di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung?
2. Bagaimana Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad *Salam* Dalam Perdagangan Buah di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Setelah diidentifikasi terhadap masalah-masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Praktik Transaksi Perdagangan Buah Menggunakan Akad *Salam* di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.



2. Untuk mengetahui Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Akad *Salam* Dalam Perdagangan Buah di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

#### **G. Signifikansi atau Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis berguna sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu pengetahuan khususnya dalam ketentuan praktik perdagangan buah menggunakan akad *salam*.
2. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

#### **H. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dengan berkunjung langsung ketempat yang dijadikan objek penelitian.<sup>19</sup> Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.<sup>20</sup> Adapun yang menjadi obyek penelitian di sini adalah praktik perdagangan buah menggunakan akad *salam* di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Selain *field research*, penelitian ini juga menggunakan *library*

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mundur Maju, 1996), h. 81.

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 54-55.



*research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan informasi melalui media cetak atau buku-buku untuk memperoleh data penelitiannya.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian deskriptif analisis menitikberatkan pada observasi dan *setting* alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dengan tidak memanipulasi *variable* kemudian dilanjutkan dengan analisis berdasarkan hukum Islam.<sup>21</sup>

## 3. Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka sumber data yang diperlukan di bagi menjadi dua macam, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pertama yakni langsung dari tempat penelitian.<sup>22</sup> Diperoleh dari lapangan dengan cara wawancara yaitu langsung bertemu para pihak yang melakukan praktik perdagangan buah menggunakan akad *salam*. Sumber data primer ini diperoleh dari data-data yang tepat dari Fitari Fruits Pasar Pasir

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 56.

<sup>22</sup> Amirudin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30.

Gintung Bandar Lampung sebagai tempat penelitian dan pelaksanaannya penelitian tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, buku-buku, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.<sup>23</sup>

4. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian yang bersifat kualitatif pasti membutuhkan seseorang untuk menjadi informan penelitian yang mana dalam penelitian ini, penulis mengambil atau mencari sebanyak 10 (sepuluh) orang sebagai informan dengan penjelasan sebagai berikut, 1 (satu) orang sebagai pemilik toko, 3 (orang) sebagai karyawan, 2 (dua) orang sebagai supir dan 4 (orang) sebagai konsumen. Dengan demikian, penulis berharap mendapatkan informasi secara detail dan sesuai dengan rumusan masalah. Sedangkan untuk tempat penelitian dan para informan dalam penelitian ini yang akan dilibatkan adalah pemilik toko, karyawan, supir dan juga para konsumen buah di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 31.

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis akan mengobservasi praktik perdagangan buah menggunakan akad salam ditinjau berdasarkan hukum Islam di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ini bertujuan mengetahui fenomena yang terjadi terkait dengan masalah yang diteliti.

#### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan (*verbal*), dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.<sup>25</sup>

Untuk memperoleh data, dilakukan wawancara dengan agen/konsumen yang membeli buah di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>26</sup> Adapun yang menjadi buku utama penulis dalam mengumpulkan data adalah buku-buku Fiqh serta dokumen-dokumen yang penulis peroleh di lapangan.

### 6. Pengolahan Data

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), h. 151.

<sup>25</sup> Susiadi, *Metodologi Penelitian Hukum* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 4.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 188.

Pengolahan data dapat berarti menimbang, menyaring, mengatur, mengklarifikasikan. Dalam menimbang dan menyaring data, benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan dan tepat serta berkaitan dengan masalah yang diteliti sementara mengatur dan mengklarifikasi dilakukan dengan menggolongkan, menyusun menurut aturan tertentu.<sup>27</sup> Melalui pengolahan data-data yang telah dikumpulkan, maka penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.<sup>28</sup>
- b. *Klasifikasi* adalah penggolongan data-data sesuai dengan jenis dan penggolongannya setelah diadakannya pengecekan.<sup>29</sup>
- c. *Interprestasi* yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.<sup>30</sup>
- d. *Sistematizing* yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data dan bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan berurutan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.<sup>31</sup>

## 7. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tentang praktik

---

<sup>27</sup> Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 75.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 77.

<sup>31</sup> Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 75-78.

perdagangan buah menggunakan akad salam ditinjau berdasarkan hukum Islam.<sup>32</sup> Sedangkan metode berfikir skripsi menggunakan metode induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan permasalahan yang ada. Hasil analisisnya dituangkan di bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), h. 36.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 37.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Akad Dalam Islam

###### a. Pengertian Akad

Lafal akad berasal dari lafal arab *al 'aqd* yang berarti perjanjian, perikatan dan pemufakatan.<sup>34</sup> “Perkataan *al –‘aqd* mengacu terjadinya dua perjanjian atau lebih, maksudnya ialah seseorang yang mengadakan sebuah perjanjian yang kemudian ada orang lain yang menyetujui janji tersebut serta menyatakan pula suatu janji yang berhubungan dengan janji dari dua orang yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain.”<sup>35</sup>

Menurut bahasa, akad ialah *Ar-rabbth* (ikatan), mempunyai dua pengertian yaitu merupakan makna asal akad yang berarti menguatkan, mengikat, serta kebalikannya yang berarti melepaskan<sup>36</sup>, akad juga berasal dari bahasa arab yang artinya “...mengikat, menetapkan dan membangun. Kata akad kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti janji, perjanjian kontrak...”<sup>37</sup> Mempunyai makna tali yang memikat kedua pihak, sedangkan menurut istilah akad memiliki dua makna, yaitu:

<sup>34</sup> Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 97.

<sup>35</sup> Sholikul Hadi, *Fiqh Muamalah* (Kudus: Nora Interprise, 2011), h. 45.

<sup>36</sup> Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.

1.

<sup>37</sup> Abdur Rohman, “Analisis Penerapan Akad Ju’alah dalam Multilevel Marketing”. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2016), h.180.

- 1) Secara khusus akad adalah *ijab* dan *qabul* yang melahirkan hak dan tanggung jawab terhadap obyek akad (*ma-aqud'alaih*), *ijab* dalam definisi akad adalah ungkapan atau pernyataan kehendak melakukan perikatan (akad) oleh satu pihak, biasanya disebut dengan pihak pertama. Sedangkan *qabul* adalah "...pernyataan atau ungkapan yang menggambarkan kehendak pihak lain, biasa disebut pihak kedua, menerima atau menyetujui pernyataan *ijab*".<sup>38</sup> Dengan demikian setiap pihak yang ingin mengikatkan diri dalam sebuah akad disebut dengan *mujib* dan pihak lain setelah *ijab* disebut *qabil*.<sup>39</sup> Makna khusus ini yang dipilih oleh Hanafiyah, pada umumnya istilah akad berarti *ijab* dan *qabul* atau serah terima barang atau obyek dalam bermuamalah.<sup>40</sup>
- 2) Secara umum akad adalah "setiap perilaku yang melahirkan atau mengalihkan atau mengubah atau mengakhiri hak, baik itu bersumber dari satu pihak ataupun dua pihak, atau juga bisa diartikan bergabung, mengunci, menahan, atau dengan kata lain membuat suatu perjanjian..."<sup>41</sup> Definisi di atas ialah menurut Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah. Istilah akad ini sinonim dengan istilah *iltizam* (kewajiban).<sup>42</sup> "Jumhur ulama mendefinisikan akad adalah pertalian antara *ijab* dan *qabul* yang dibenarkan oleh syara' yang menimbulkan

<sup>38</sup> Gufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* ...., h. 76-77.

<sup>39</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* ...., h. 63.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Muhammad Firdaus, *Cara Mudah Memahami Akad-Akad Syari'ah* (Jakarta: Ganesha Press, 2000), h. 154.

<sup>42</sup> Abdur Rohman, "Analisis Penerapan Akad Ju'alah dalam Multilevel Marketing". *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2016), h.180.

akibat hukum terhadap obyeknya. Akad berarti berkaitan dengan *ijab* (pernyataan penawaran/pemindahan kepemilikan) dan *qabul* (pernyataan penerimaan kepemilikan) dalam lingkup yang diisyaratkan dan berpengaruh terhadap sesuatu seperti berpindahnya kepemilikan serta manfaat dari suatu barang.”<sup>43</sup>

Dalam istilah fiqih, “akad berarti suatu yang menjadi tekat seseorang untuk melaksanakan baik yang muncul dari satu pihak seperti wakaf, talak, dan sumpah, maupun yang muncul dari dua pihak, seperti jual beli, sewa, *wakalah*, dan gadai”<sup>44</sup> Sedangkan menurut para ahli seperti Muhammad Aziz Hakim, akad yaitu gabungan atau pernyataan dari penawaran dan penerimaan yang sah sesuai dengan hukum Islam”<sup>45</sup> Menurut Zainal Abdulhaq, akad yaitu membuat suatu ikatan atau kesepakatan antara pihak pertama dengan pihak kedua terhadap pembelian suatu barang atau produk yang dibenarkan oleh ketentuan hukum Islam.<sup>46</sup>

Berdasarkan makna akad sebagaimana mestinya, maka jual beli, sewa menyewa dan semua akad *muawadhah* lainnya serta nikah juga dinamakan dengan akad, karena setiap pihak berkomitmen serta memiliki

<sup>43</sup> Oni Sahroni, M hasanuddin, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 5.

<sup>44</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syari'ah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 35.

<sup>45</sup> Muhammad Aziz Hakim, *Cara Praktis Memahami Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), h. 192.

<sup>46</sup> Zainal Abdulhaq, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 76.



tanggung jawab serta mempunyai hak dan kewajibannya dari akad yang telah terjalin.<sup>47</sup>

## b. Dasar Hukum Akad

Akad memiliki dasar hukum berdasarkan firman Allah Swt. QS.

Al-Maa'idah (5) ayat (1):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا يَتْلَىٰ  
مَا عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلَىٰ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

Dasar Hukum yang kedua juga berdasarkan firman Allah Swt.

QS. Ali- ‘Imran (3) ayat (76):

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ ۖ فَإِنَّ لِلَّهِ أَجْحَبَ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Bukan demikian, sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa. Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa melakukan isi perjanjian atau akad itu hukumnya wajib dan janji yang telah dibuat seseorang baik terhadap manusia maupun terhadap Allah Swt. harus

<sup>47</sup> Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah* ...., h. 3.

ditepati sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak diperkenankan untuk melanggar janji yang telah disepakati.

### c. Rukun dan Syarat Akad

#### 1) Rukun Akad

Menurut pengertian *fuqaha'* rukun adalah asas, sendi atau tiang yaitu sesuatu yang menentukan sah (apabila dilakukan) dan tidaknya (apabila ditinggalkan) suatu pekerjaan tertentu dan sesuatu itu termasuk di dalam pekerjaan itu. Setelah diketahui bahwa akad merupakan suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh “dua orang atau lebih berdasarkan keridhaan masing-masing, maka timbul bagi kedua belah pihak *haq* dan *iltijam* yang diwujudkan oleh akad”<sup>48</sup>, rukun-rukun akad ialah sebagai berikut:

##### a) *Aqid*

*Aqid* ialah orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang, misalnya penjual dan pembeli beras dipasar biasanya masing-masing pihak satu orang, ahli waris sepakat untuk memberikan sesuatu kepada pihak yang lain yang terdiri dari beberapa orang. Seseorang yang berakad terkadang orang yang memiliki *haq* (*aqid ashli*) dan terkadang merupakan wakil dari yang memiliki *haq*.<sup>49</sup>

##### b) *Ma'qud 'Alaih*

<sup>48</sup> Nur Huda, *Fiqh Muamalah* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 110.

<sup>49</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 47.

*Ma'qud 'alaih* ialah “setiap benda yang menjadi obyek akad, seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, benda dalam akad hibah, benda dalam akad gadai dan utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah”. Di antara syaratnya ialah.<sup>50</sup>

- (1) Objek akad harus ada ketika akad sedang berlangsung, atau ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
- (2) Objek akad termasuk barang yang diperbolehkan.
- (3) Objek akad harus jelas kelihatan sehingga tidak menimbulkan kesamaran dan penipuan serta perselisihan di kemudian hari, baik sifat, warna, bentuk maupun kualitasnya.
- (4) Objek akad dapat diserahkan atau ditunda sesuai dengan kesepakatan.
- (5) Objek akad dimiliki penuh oleh pemiliknya.

c. *Maudhu' al'Aqd*

*Maudhu' al'Aqd* adalah tujuan atau maksud mengadakan akad. Berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli tujuan pokoknya ialah: “Memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti. Tujuan akad hibah ialah memindahkan barang dari pemberi kepada yang diberi untuk dimilikinya tanpa ada pengganti (*i'iwadh*). Tujuan pokok akad *ijarah* adalah memberikan manfaat dengan adanya

---

<sup>50</sup> Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah* ...., h. 19.

pengganti. Tujuan pokok *ijarah* adalah memberikan manfaat dari seseorang kepada yang lain tanpa ada pengganti”.<sup>51</sup>

d. *Sighat al 'Aqd*

*Sighat al 'Aqd* yaitu *ijab qabul*. *Ijab* adalah “ungkapan yang pertama kali dilontarkan oleh salah satu dari pihak yang akan melakukan akad”, sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Pengertian *ijab qabul* dalam pengalaman dewasa ini ialah bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam membeli sesuatu terkadang tidak berhadapan atau ungkapan yang menunjukkan kesepakatan dua pihak yang melakukan akad, misalnya yang berlangganan majalah, pembeli mengirim uang melalui pos wesel dan pembeli menerima majalah tersebut dari kantor pos.<sup>52</sup>

Dalam *ijab qabul* terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, ulama fiqh menuliskannya sebagai berikut:<sup>53</sup>

- (1) Adanya kejelasan maksud antara kedua belah pihak, misalnya: “aku serahkan benda ini kepadamu sebagai hadiah atau pemberian”.
- (2) Adanya kesesuaian antara *ijab* dan *qabul*.
- (3) Adanya satu majlis akad dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, tidak menunjukkan penolakan dan pembatalan dari keduanya.
- (4) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari “pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa, dan tidak karena di ancam atau di takut-

<sup>51</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* . . . ., h. 47.

<sup>52</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Kencana, 2010), h. 51.

<sup>53</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 30.

takuti oleh orang lain karena dalam *tijarah* (jual beli) harus saling merelakan”.

Beberapa cara yang di ungkapkan dari para ulama fiqih dalam berakad, yaitu:<sup>54</sup>

- (1) Dengan cara tulisan atau *kitabah*, misalnya dua *aqid* berjauhan tempatnya maka ijab qabul boleh dengan *kitabah* atau tulisan.
- (2) Isyarat, bagi orang tertentu akad atau *ijab qabul* tidak dapat di laksanakan dengan tulisan maupun lisan, “misalnya pada orang bisu yang tidak bisa baca maupun tulis, maka orang tersebut akad dengan isyarat”
- (3) Perbuatan, cara lain untuk membentuk akad dengan cara perbuatan. Misalnya seorang pembeli menyerahkan sejumlah uang tertentu, kemudian penjual menyerahkan barang yang di belinya.
- (4) Lisan *al-Hal*. Menurut sebagian ulama, apabila seseorang meninggalkan barang-barang di hadapan orang lain, kemudian dia pergi dan orang yang di tinggali barang-barang itu berdiam diri saja, hal itu di pandang telah ada akad *ida'* (titipan).

## 2) Syarat Akad

Syarat adalah sesuatu yang kepadanya tergantung sesuatu yang lain, dan sesuatu itu keluar dari hakikat sesuatu yang lain. Syarat-syarat terjadinya akad merupakan syarat yang melekat pada unsur-unsur

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

pembentuk terjadinya sebuah akad yang ditentukan *syara'* yang wajib disempurnakan.<sup>55</sup>

Syarat akad secara luas dibagi menjadi dua, yang pertama syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad. Yang kedua adalah syarat yang bersifat khusus yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini juga bisa disebut dengan syarat *idhafi* (tambahan) yang harus ada disamping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.<sup>56</sup>

Berikut syarat-syarat akad baik yang bersifat umum ataupun khusus:

a) Syarat-syarat yang bersifat umum diantaranya:<sup>57</sup>

- (1) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti orang gila, orang yang berada di bawah pengampunan (*mahjur*), dan karena boros.
- (2) Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
- (3) Akad itu diizinkan oleh *syara'*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan *aqid* yang memiliki barang.
- (4) Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh *syara'*, seperti jual beli *mulasamah* (saling merasakan).

---

34. <sup>55</sup> Mohammad Nadzir, *Fiqh Muamalah Klasik* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ...., h. 50.

(5) Akad dapat memberikan faedah, sehingga tidaklah sah bila *rahn* (gadai) dianggap sebagai imbangan amanah (kepercayaan).

(6) Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi *qabul*. Maka apabila orang yang berijab menarik kembali ijabnya sebelum *qabul* maka batallah ijabnya.

(7) Ijab dan *qabul* mesti bersambung, “sehingga bila seseorang yang berijab telah berpisah sebelum adanya *qabul*, maka ijab tersebut menjadi batal”

b) Syarat-syarat yang bersifat khusus diantaranya:<sup>58</sup>

(1) Syarat *ta'liqiyah* adalah syarat yang harus disertakan ketika akad berlangsung, bila syarat itu tidak ada maka akad pun tidak terjadi. Misal, penjualan tanah berlaku jika disetujui oleh orang tuanya.

(2) Syarat *taqyid* adalah “syarat yang belum dipenuhi namun akad telah terjadi dengan sempurna dan hanya dibebankan oleh salah satu pihak” Misal jual beli mobil dengan ongkos kirim kerumah pembeli dibebankan kepada penjual.

(3) Syarat *idhafah* adalah syarat yang sifatnya menangguhkan pelaksanaan akad. Contoh ketika menyewakan rumah dua bulan yang akan datang.

---

<sup>58</sup> Nur Huda, *Fiqh Muamalah* ...., h. 116.

Beberapa unsur akad yang kemudian dikenal sebagai rukun akad memerlukan syarat agar dapat terbentuk dan mengikat antar pihak, di antaranya yaitu:

a) Syarat terbentuknya akad

Dalam hukum Islam syarat terbentuknya akad dikenal dengan nama *al-syuruth al-in'iqad*, syarat ini terkait dengan sesuatu yang harus dipenuhi oleh rukun-rukun akad, yaitu:<sup>59</sup>

- (1) Pihak yang berakad (*aqidain*), disyaratkan *tamyiz* dan berbilang.
- (2) *Shighat* akad (pernyataan dalam kehendak) adanya kesesuaian ijab dan *qabulnya* dilakukan dalam suatu majlis akad.
- (3) Objek akad dapat diserahkan, “dapat ditentukan dan dapat ditransaksikan (dapat dikuasai dan dimiliki)” Jika ada suatu akad seperti jual beli tapi objek akad tidak bisa dikuasai seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di laut maka akadnya tidak sah.
- (4) Tujuan akad tidak bertentangan dengan syari’at Islam.

b) Syarat keabsahan akad

Syarat keabsahan akad adalah “syarat tambahan yang dapat mengabsahkan akad setelah syarat *in'iqad* tersebut terpenuhi” Setelah rukun akad terpenuhi beserta beberapa persyaratannya yang menjadikan akad terbentuk, maka akad sudah terwujud. Akan tetapi

---

<sup>59</sup> *Ibid.*



ia belum dipandang sah jika tidak memenuhi syarat-syarat tambahan yang terkait dengan rukun-rukun akad, yaitu:<sup>60</sup>

- (1) Pernyataan kehendak harus dilakukan secara bebas, tanpa ada tekanan dari pihak-pihak tertentu.
- (2) Pernyataan akad tidak menimbulkan madharat.
- (3) Bebas dari *gharar* (tipuan).

c) Syarat-syarat berlakunya akibat hukum (*al-syurut annafadz*)

Syarat tersebut adalah syarat yang diperlukan bagi akad agar akad tersebut dapat dilaksanakan akibat hukumnya. Syarat-syarat itu adalah:<sup>61</sup>

- (1) Adanya kewenangan mutlak atas objek akad.
- (2) Adanya kewenangan atas tindakan hukum yang dilakukan.

d) Syarat mengikat (*al-syarth al-luzum*)

“Sebuah akad yang sudah memenuhi rukun-rukunnya dan beberapa macam syarat sebagaimana yang dijelaskan diatas, belum tentu membuat akad tersebut dapat mengikat pihak-pihak yang melakukan akad seperti akad *kafalah* (penanggungan) dan *khiyar*”.<sup>62</sup>

#### d. Tujuan Akad

Tujuan akad adalah untuk melahirkan suatu akibat hukum. Lebih tegas lagi tujuan akad adalah “maksud bersama yang dituju dan yang

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 117-119.

<sup>61</sup> *Ibid*.

<sup>62</sup> Mohammad Nadzir, *Fiqh Muamalah Klasik ....*, h. 36-37.

hendak diwujudkan oleh para pihak melalui pembuatan akad”<sup>63</sup> Tujuan akad selain untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, juga dalam rangka mengamalkan surat al-Baqarah ayat 275, karena di dalam firman tersebut ditegaskan bahwa Allah Swt. telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Namun apabila akad dilakukan niatnya bukan karena Allah dan hanya untuk keuntungan semata, maka hasilnya pun sesuai dengan apa yang diniatkannya.<sup>64</sup>

#### e. Macam-macam Akad

Akad terbagi menjadi bermacam-macam menurut sudut pandang yang berbeda. Ditinjau dari sudut pandangnya akad terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

##### 1) Akad ditinjau menurut sifatnya

Menurut sifatnya akad dinilai halal dan haram berdasarkan tuntutan *syar’i* dan pelaku akad. Jika dilihat menurut sifatnya akad terbagi menjadi dua macam, yaitu:

##### a) Akad *Shahih*

*Akad Shahih* adalah akad yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Hukum dari akad *shahih* ini adalah “berlakunya seluruh akibat hukum yang di timbulkan akad itu dan

<sup>63</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi Tentang Teori Akad Dalam Fikih Muamalat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 69.

<sup>64</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 89-90.

mengikat pada pihak-pihak yang berakad” Ulama Hanafiyah membagi akad *shahih* menjadi dua macam, yaitu:<sup>65</sup>

- (1) Akad *nafiz* (sempurna untuk di laksanakan), adalah akad yang dilangsungkan dengan memenuhi rukun dan syaratnya dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.
- (2) Akad *mawquf*, (tertangguhkan) adalah akad yang dilakukan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi ia tidak memiliki kekuasaan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad ini, seperti akad yang di laksanakan oleh anak kecil yang *mumayyiz*.

b) Akad *Ghairu Shahih*

Akad yang *ghairu shahih* adalah “akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad”.<sup>66</sup> Akad yang tidak shahih di bagi oleh ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

(1) Akad *Bathil*

Akad *bathil* adalah akad yang tidak memenuhi salah satu rukunnya atau ada larangan langsung dari *syara'*. Misalnya, objek jual beli itu tidak jelas atau terdapat unsur tipuan, seperti

---

<sup>65</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat* (Yogyakarta: UII Pers, 1982), h. 55.

<sup>66</sup> *Ibid.*

menjual ikan dalam lautan, atau salah satu pihak yang berakad tidak cakap bertindak hukum.

(2) Akad *Fasid*

“Akad *fasid* adalah akad yang pada dasarnya di syariatkan, akan tetapi sifat yang di akadkan itu tidak jelas. Misalnya, menjual rumah atau kendaraan yang tidak di tunjukkan tipe, jenis, dan bentuk rumah yang akan di jual, atau tidak di sebut *brand* kendaraan yang di jual, sehingga menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli”.<sup>67</sup>

(3) Akad yang mengikat (*lazim*) dan tidak mengikat (*ghair lazim*), akad yang mengikat adalah akad yang salah satu pelaku akadnya tidak memiliki hak *fasakh* (pembatalan) tanpa ada kerelaan pelaku akad lain. Akad bisa dibatalkan jika ada kesepakatan dari kedua belah pihak. Akad yang tidak mengikat adalah akad yang berdasarkan sifatnya bisa dibatalkan (*fasakh*) oleh salah satu pelaku akad.<sup>68</sup>

2) Akad ditinjau menurut kebersambungan hukumnya dengan *sighat* nya.

Hukum akad adalah “dampak-dampak *syar’i* yang ditimbulkan pada akad. Jika dilihat menurut kebersambungan hukumnya dengan *sighat* nya” akad ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu.<sup>69</sup>

a) Akad yang terlaksana seketika (*munjiz*)

<sup>67</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 15.

<sup>68</sup> Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari’ah: Mengenal Syari’ah Islam Lebih Dalam* (Yogyakarta: Robbani Pers, 2008), h. 463-464.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 465-467.

“Akad *munjiz* adalah akad yang *sighat* nya cukup untuk terlaksananya akad dan melahirkan dampak seketika. Dengan sekedar dijalankannya *sighat* yang sah oleh dua pelaku akad, maka telah sempurna, sehingga pembeli mempunyai barang yang dijual dan penjual memiliki harga”.

b) Akad yang disandarkan kepada waktu mendatang

Akad yang disandarkan kepada waktu mendatang adalah akad yang *sighat* nya menunjukkan pengadaaan akad semenjak keluarnya *sighat* tersebut, namun dampaknya tidak mengikuti kecuali di waktu mendatang dan ditentukan oleh kedua pelaku akad. Dilihat dari bisa atau tidaknya akad menerima penyandaran, maka akad ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:<sup>70</sup>

- (1) Akad yang sesuai sifatnya tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan disandarkan pada waktu mendatang seperti wasiat dan *isha*.
- (2) Akad yang tidak bisa disandarkan, seperti akad jual beli dan pembebasan hutang.
- (3) Akad yang bisa disandarkan, adalah “akad yang boleh dilaksanakan secara serta merta dan juga secara disanarkan kepada waktu mendatang seperti akad *muzara’ah* dan *ijarah*”

c) Akad-akad yang tergantung (*muallaq*)

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

“Akad-akad yang tergantung adalah akad yang memerlukan syarat dan keberadaannya terkait dengan keberadaan sesuatu yang lain dan keberadaan akad tergantung adanya perkara di waktu mendatang. Dari sisi bisa atau tidaknya digantungkan, akad ini dibagi dalam beberapa macam, yaitu.”<sup>71</sup>

(1) Akad yang tidak bisa digantungkan, adalah akad-akad pengalihan kepemilikan yang terjadi pada benda atau manfaat dengan adanya ganti atau tidak. Seperti akad jual beli, *hibah* dan *ijarah*.

(2) Akad yang bisa digantungkan dengan setiap syarat. Akad ini boleh digantungkan sebab penggantungan pada bagian akad tidak mengakibatkan kerugian pada salah satu pelaku akad dan karena sebagian akad, seperti akad cerai, wasiat dan *wakalah*.

(3) Akad-akad yang tidak bisa digantungkan dan bisa digantungkan dengan setiap syarat, adalah akad yang bisa digantungkan namun dengan syarat yang sesuai dengan akad. Syarat yang sesuai adalah yang sesuai dengan tuntutan syari’at atau *urf*, adalah antara syarat dan hal yang digantungkan menimbulkan sebab akibat yang sesuai dengan penggantungan tersebut, seperti akad *kafalah* dan *hiwalah*.

3) Akad ditinjau menurut jenis dan dampaknya

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 468-469.

Setiap akad memiliki dampak tertentu yang mengikutinya. Dampak ini adalah tujuan pelaku akad dalam mengadakan sebuah akad. Tujuan dari adanya akad adakalanya memiliki tujuan lebih dari satu, sehingga memiliki lebih dari satu klasifikasi.<sup>72</sup> Adapun klasifikasi akad tersebut yaitu:<sup>73</sup>

- a) Akad pengalihan kepemilikan (*uqud at-tamlik*), yaitu akad yang bertujuan mengalihkan kepemilikan barang atau manfaat dengan atau tanpa ganti, seperti akad jual beli, sewa dan *muzara'ah*.
- b) Pengguguran (*isqathat*), yaitu akad yang dimaksudkan untuk menggugurkan hak manusia. Jika pengguguran tanpa disertai ganti disebut *isqath mahdhah* (pengguguran murni), dan jika disertai ganti disebut *isqath* (pengguguran) yang dimaknai tukar menukar, seperti akad memerdekakan budak dan perceraian yang dilakukan oleh istri dengan membayar kompensasi dari cerainya.
- c) Akad penyerahan (*'uqud at-tafwidh wa ithlaq*), yaitu akad yang memuat penyerahan kepada orang lain dan memberikan kuasanya untuk melakukan suatu pekerjaan yang tadinya terlarang sebelum penyerahan ini, seperti *wakalah* dan izin kepada anak kecil melakukan sebagian aktifitas jual beli.
- d) Akad pembatasan (*taqdiyat*), yaitu akad yang *tasharufnya* dimaksudkan untuk mencegah seseorang dari *tasharruf* yang

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 470.

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 471-473.

sebelumnya dibolehkan baginya, seperti memberhentikan pengelola wakaf dan penerima wasiat.

e) Akad pemberian kepercayaan (*'uqud at-tausiqat*), yaitu akad yang tujuannya adalah memberikan jaminan pada orang yang berhutang atas hutangnya dari orang yang berhutang, seperti akad *kafalah* dan *hiwalah*.

f) Akad *syirkah* (*'uqud asy-syirkah*), yaitu akad yang bertujuan melakukan kerjasama dalam pekerjaan dan laba, seperti *mudharabah* dan *muzara'ah*.

g) Akad penjagaan (*'uqud al-hifzhi*), yaitu akad yang bertujuan menjaga harta, seperti akad *wadi'ah*.

4) Akad dilihat dari segi dilarang atau tidaknya, yaitu:<sup>74</sup>

a) Akad *masyru'* adalah akad yang dibenarkan oleh *syara'* untuk dibuat dan tidak ada larangan untuk menutupnya, seperti akad jual beli dan sewa-menyewa.

b) Akad terlarang adalah akad yang “dilarang oleh *syara'* untuk dibuat, seperti akad jual beli janin, akad donasi harta anak dibawah umur”.

5) Akad ditinjau dari segi ada atau tidaknya *qismah* (pembagian), yaitu:

a) Akad *musammah* adalah akad-akad yang telah ditetapkan *syara'* dan diberikan hukum-hukumnya, seperti jual beli, *hibah* dan *ijarah*.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* ...., h. 84.



- b) Akad *ghairu musammah* adalah “akad-akad yang belum diberikan istilah-istilah dan belum ditetapkan hukumnya”<sup>76</sup>
- 6) Akad dilihat dari segi tukar menukar hak, yaitu:<sup>77</sup>
- a) Akad *mu'awadhah*, adalah akad-akad yang berlaku atas dasar timbal balik, seperti akad jual beli dan sewa menyewa.
  - b) Akad *tabarruat*, adalah akad-akad berdasarkan pemberian dan pertolongan, seperti *hibah* dan pinjaman.
  - c) Akad yang mengandung *tabarru'* pada permulaan tetapi menjadi *mu'awadhah* pada akhirnya, seperti *kafalah* (tanggungan), *qardh*.
- 7) Akad dilihat dari segi dibayarkan ganti atau tidak, yaitu:<sup>78</sup>
- a) Akad *dhaman*, adalah barang tanggung jawab pihak kedua sesudah barang-barang itu diterimanya, seperti akad jual beli.
  - b) Akad *amanah*, adalah tanggung jawab dipegang oleh yang punya atau bukan oleh yang memegang barang tersebut, seperti *syirkah* dan *wakalah*.
  - c) Akad yang dipengaruhi beberapa unsur, dari satu segi mengharuskan *dhaman*, “dari segi yang lain merupakan amanah, seperti *ijarah* dan *rahn*”.

#### f. Berakhirnya Akad

Akad akan berakhir apabila:<sup>79</sup>

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang: Pustaka Rizki, 2009), h. 95.

<sup>77</sup> Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 38.

<sup>78</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* ...., h. 99.

<sup>79</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah* (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 35.

- 1) Berakhirnya masa berlaku akad itu, apabila akad itu memiliki tenggang waktu.
- 2) Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad itu sifatnya tidak mengikat.
- 3) Dalam akad yang bersifat mengikat, suatu akad bisa dianggap berakhir jika:
  - a) Jual beli itu *fasad*, seperti terdapat unsur-unsur tipuan salah satu rukun atau syaratnya tidak terpenuhi.
  - b) Berlakunya *khiyar syarat*, *khiyar aib*, atau *khiyar rukyah*.
  - c) Akad itu tidak dilaksanakan oleh salah satu pihak.
  - d) Tercapainya tujuan akad itu secara sempurna.
- 4) Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia. Dalam hubungan ini para ulama fiqih menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad. Akad yang bisa berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad, diantaranya akad sewa menyewa, *ar-rahn*, *al-kafalah*, *ays-syirkah*, *al-wakalah*, dan *al-muzara'ah*.

“Akad yang putus atau batal adalah akad yang sudah sah adanya kemudian dilepaskan ikatan akadnya, baik dengan keinginan maupun tidak. Diakhirinya akad terdapat dua macam sebab, yaitu *fasakh* (pembatalan) dan *infisakh* (batal demi hukum). *Fasakh* adalah melepaskan ikatan akad dari kedua belah pihak baik dengan keinginan sendiri maupun tidak. Sedangkan *infisakh* adalah akad yang dapat

melepaskan ikatannya sendiri apabila tidak mungkin diteruskan dan dapat lepas pula ikatan akadnya yang secara terus menerus masih berlaku, seperti akad sewa menyewa dan akad pinjam meminjam, apabila benda-benda yang dipinjamkan atau yang disewakan itu hilang atau tidak ada lagi maka akad dapat lepas dengan sendirinya”.<sup>80</sup> Sedangkan akad yang mengikat seperti akad gadai (*rahn*), maka dapat dilepaskan ikatan akadnya dengan kehendak orang yang memegang gadai (*murtahin*), tidak bisa dilepaskan ikatan akadnya atas kehendak *rahin*.<sup>81</sup>

Para ulama fiqih menyatakan bahwa suatu akad dapat berakhir apabila:<sup>82</sup>

- 1) Berakhirnya masa berlaku akad apabila akad itu mempunyai masa tenggang waktu.
- 2) Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad apabila akad itu sifatnya mengikat.
- 3) Dalam akad yang bersifat mengikat, akad dianggap berakhir apabila:
  - a) Jual beli itu batal, seperti terdapat salah satu rukun atau syarat yang tidak terpenuhi.
  - b) Berlakunya khiyar *syarat*, *aib*, dan *rukyah*.
  - c) Akad itu dilaksanakan oleh satu pihak.

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 78.

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 80-81.

<sup>82</sup> Nasrun Harun, *Fiqih Muamalah* ..., h. 108-109.

d) Tidak tercapainya tujuan akad itu secara sempurna.

4) Salah satu pihak meninggal dunia.

## 2. *Salam* Dalam Islam

### a. Pengertian Jual Beli *Salam*

Pada transaksi jual beli tidak semua barang yang di inginkan selalu tersedia baik jenisnya atau jumlahnya, oleh sebab itu tidak tertutup kemungkinan bahwa sewaktuwaktu menjual atau membeli barang yang tidak hadir barangnya sewaktu akad terjadi. Jual beli yang seperti ini disebut dengan *salam* (indent). Yaitu penjual sesuatu dengan kriteria tertentu (yang masih berada) dalam tanggungan dengan pembayaran segera. Para fuqaha memberikan istilah terhadap barang pesanan dengan "al- Mahawij" (barang-barang mendesak)<sup>83</sup>

Transaksi *salam* sangat populer pada zaman Imam Abu Hanifah (80-150 AH/699-767 AD). Imam Abu Hanifah meragukan keabsahan kontrak tersebut yang mengarah kepada perselisihan. Oleh karena itu, beliau berusaha menghilangkan kemungkinan adanya perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan dinyatakan dengan jelas di dalam kontrak, seperti komoditi, mutu, kuantitas, serta tanggal dan tempat pengiriman.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> H. A. Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah* (Riau: Suska Press, 2008), h. 61.

<sup>84</sup> Ascarya, *Akad & Produk Bank Syari'ah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.

Jual-beli pesanan (*indent*) dalam Fiqih Islam disebut *as-salam* bahasa penduduk Hijaz atau *as-salaf* bahasa penduduk *irak*,<sup>85</sup> secara terminologi adalah: "Menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya disebutkan dengan jelas dengan pembayaran modal terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari".

Ulama Syafi'iyah dan hanbali mendefinisikannya dengan "Akad yang disepakati dengan menentukan ciri-ciri tertentu dengan membayar harganya lebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian dalam suatu majelis akad". Sedangkan ulama Malikiyah mendefinisikannya dengan "Suatu akad jual beli yang modalnya dibayar terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian".<sup>86</sup>

*Salam* dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari. PSAK 103 mendefinisikan *Salam* sebagai akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*) dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual (*muslam ilaihi*) dan pelaksanaannya dilakukan oleh pembeli (*al muslam*) pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Abdul Rahman al-Jazily, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib al-'Arba'ah* (Bayrut: Dar al-Kita al-Ilmiyah), 2006. cet. III, h. 520.

<sup>86</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), h.143.

<sup>87</sup> Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syari'ah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h.180.

*Salam* merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang di kemudian hari (*advanced payment* atau *forward buying* atau *future sales*) dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), *salam* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.<sup>88</sup> Pada transaksi ini, keuntungan penjualan sudah dimasukkan dalam harga jual sehingga penjual tidak perlu memberitahukan tingkat keuntungan yang diinginkan.<sup>89</sup>

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.<sup>90</sup> Dari Suhaib r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ  
وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ.

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda "Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqharadah (mudharabah),

<sup>88</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.76.

<sup>89</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah* (Jakarta: Zikrul Hakim 2003), h. 38.

<sup>90</sup> Muhammad Syafi'intonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik* (Jakarta : Gema Insani, 2007), h.109.

dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual,” (HR. Ibnu Majah).

Sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا هَنَّاذٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ -  
صلى الله عليه وسلم- قَالَ : التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ .

(رواه الترميذي)

Artinya: “Hannad menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepada kami dari Sofyan dari Hamzah dari Hasan dari Abi Sa’id, Rasulullah Saw. bersabda pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempatny di Syurga) dengan para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada’.” (HR. Tirmidzi).<sup>91</sup>

Barang yang diperjualbelikan belum tersedia pada saat transaksi dan harus diproduksi terlebih dahulu, seperti produk-produk pertanian dan produk *fungible* (barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran, dan jumlahnya) lainnya. Barang-barang *non-pungible* seperti batu mulia, lukisan berharga, dan lainlain yang merupakan barang langka tidak dapat dijadikan objek *salam* (Al- Omar dan Abdel Haq, 1996). Risiko terhadap barang yang diperjualbelikan masih berada pada penjual sampai waktu penyerahan barang. Pihak pembeli berhak untuk meneliti dan dapat menolak barang yang akan diserahkan apabila tidak sesuai dengan spesifikasi awal yang disepakati.

Pada umumnya, penjual meminta uang muka terlebih dahulu sebagai tanda pengikat dan sekaligus sebagai modal. Jual beli *as-salam*

<sup>91</sup> Sunan Ibni Majah at-Tijarat Bab: *asy-Syirkah wa al-Mudharabah*, No. 2280. Juz. VII, hal. 68 (Syamilah).



juga dapat berlaku untuk mengimport barang-barang dari luar negeri dengan menyebutkan sifat-sifatnya, kualitas dan kuantitasnya. Penyerahan uang muka dan penyerahan barangnya dapat dibicarakan bersama dan biasanya dibuat dalam suatu perjanjian. Tujuan utama jual beli *as-salam* ini adalah saling membantu dan menguntungkan kedua belah pihak.

*Salam* mempunyai fleksibilitas untuk mencakup kebutuhan masyarakat di berbagai sektor, seperti petani, industrialis, kontraktor, atau pedagang. *Salam* dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal serta memenuhi biaya operasi. *Salam* juga digunakan untuk membiayai aktivitas komersial dan industri, khususnya dalam fase sebelum produksi dan ekspor komoditas, yaitu dengan membeli komoditas dengan *salam* dan memasarkannya dengan harga menguntungkan.<sup>92</sup>

#### **b. Dasar Hukum Jual Beli *Salam***

*Salam* diperbolehkan Rasulullah Saw. dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Tujuan utama dari jual beli *salam* adalah untuk memenuhi kebutuhan para petani kecil yang memerlukan modal untuk memulai masa tanam dan untuk menghidupi keluarganya sampai waktu panen tiba. Setelah pelarangan *riba*, mereka tidak dapat lagi mengambil

---

<sup>92</sup> Muhammad Bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Bayrut: Daru ihya' at-Turasi al-'Araby), Jilid III, No: 1252, h.515.



pinjaman ribawi untuk keperluan ini sehingga diperbolehkan bagi mereka untuk menjual produk pertaniannya dimuka.<sup>93</sup>

### 1. Dalil Al-Qur'an

Jual beli *salam* ini dibenarkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ....

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (QS. Al-Baqarah 282).<sup>94</sup>

### 2. Dalil Hadits

Sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ

مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: Nabi SAW, memasuki kota Madinah sedang penduduknya melakukan salaf (jual beli salam) pada tamar dua tahun atau tiga tahun, Nabi bersabda, ”Siapa saja yang melakukan jual-beli salam (salaf), maka lakukanlah dalam ukuran (takaran) tertentu, timbangan tertentu dan waktu tertentu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 3. Dalil Ijma'

<sup>93</sup> Ascarya, *Akad & Produk Bank Syari'ah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 170.

<sup>94</sup> *Ibid.*

Ibnu Mundzir mengatakan bahwa semua Ulama sepakat bahwa *salam* hukumnya boleh dilakukan. Dalam mausu'ah al-Um, Imam as-Syafi'i berkata mengenai Ijma' Ulama tentang kebolehan *salam* sebagai berikut:

".....Salaf atau *salam* boleh sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. dan atsar dan tidak ada perbedaan di kalangan para Ulama sebagaimana saya ketahui".

### c. Rukun dan Syarat *Salam*

Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa rukun jual-beli *as-Salam* hanya ijab dan kabul saja. Lafal yang digunakan dalam jual beli pesanan (*indent*) adalah lafal *as Salam*, *as-Salaf* atau lafal *al-ba'i* (Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah). Sedangkan lafal yang digunakan oleh Syafi'iyah adalah lafal *as-Salam* dan *as-Salaf* saja. Lafal *al-ba'i* tidak boleh dipergunakan, karena barang yang akan dijual belum kelihatan pada saat akad.<sup>95</sup>

#### 1) Rukun *Salam*

Pelaksanaan *bai' as-salam* harus memenuhi sejumlah rukun berikut ini:

- a. *Muslam* (المسلم) atau pembeli.
- b. *Muslam ilaih* (المسلم اليه) atau penjual.
- c. Modal atau uang.
- d. *Muslam fiieh* (المسلم فيه) atau barang.

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 48.

e. *Sighat* (الصيغة) atau ucapan.<sup>96</sup>

Barang pesanan (*Muslim fiih*) wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut, antara lain:

- a. Barang yang halal;
- b. Dapat diakui sebagai utang;
- c. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya;<sup>97</sup>
- d. Penyerahannya dilakukan kemudian;
- e. Waktu dan tempat penyerahan harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan; dan
- f. Tidak boleh ditukar kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan

Penyerahan barang pesanan (*Muslim fiih*) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Produsen (*Muslim Ilaih*) harus menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) tepat sesuai dengan waktunya sesuai dengan kualitas dan jumlah yang disepakati;
- b. Dalam hal produsen (*Muslim Ilaih*) menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) dengan kualitas yang lebih tinggi, produsen (*Muslim Ilaih*) tidak boleh meminta tambahan harga;
- c. Dalam hal produsen (*Muslim Ilaih*) menyerahkan barang pesanan (*Muslim fiih*) dengan kualitas yang lebih rendah dan perusahaan

<sup>96</sup> Muhammad bin Ismail *abu Abdillah al-Bukhari Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari*, (Bayrut: Daru Ibnu Katsir, 1987), juz II, h. 781.

<sup>97</sup> Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu *Qasim al- Thabrani. Al- Mu'jam AL- Shaghir* (Bayrut: Daru Ammar, 1985). Cet. I Juz I h.353. No 589.

pembiayaan rela menerimanya, maka perusahaan pembiayaan tidak diperbolehkan untuk pengurangan harga (Diskon);

d. Produsen (*Muslim Ilaih*) dapat menyerahkan barang pesanan (*Muslim fihi*) lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan kualitas dan jumlah barang pesanan (*Muslim fihi*) sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan menuntut tambahan harga; dan

e. Dalam hal semua atau sebagian barang pesanan (*Muslim fihi*) tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan perusahaan pembiayaan tidak rela menerimanya, maka perusahaan pembiayaan memiliki dua pilihan, yaitu membatalkan kontrak dan meminta kembali pembayaran yang telah dilakukan; atau menunggu sampai barang pesanan (*Muslim fihi*) tersedia.

Penetapan harga barang pesanan (*Muslim fihi*) wajib ditetapkan sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan berubah selama masa akad.<sup>98</sup>

## 2) Syarat-syarat *Salam*

Dengan keterangan diatas, maka menurut Ibnu Mundzir telah diperhatikan dari segenap ahli ilmu, mereka semua menerangkan bahwa salam itu hukumnya dibolehkan. Dan kebolehan ini tentunya dengan ketentuan bahwa persyaratan-persyaratannya dipenuhi dan sipenjual harus memenuhi janjinya. Persyaratan dalam *salam* adalah

---

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 150.

semua persyaratan yang ada pada jual beli, hanya saja *salam* boleh untuk sesuatu yang belum ada sewaktu akad dilaksanakan.<sup>99</sup>

Diperbolehkannya *salam* sebagai salah satu bentuk jual beli merupakan pengecualian dari jual beli secara umum yang melarang jual beli *forward* sehingga kontrak *salam* memiliki syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut:

- (a) Pembeli harus membayar penuh barang yang dipesan pada saat akad *salam* ditandatangani. Hal yang diperlukan karena jika pembayaran belum penuh, maka akan terjadi penjualan utang yang secara eksplisit dilarang. Selain itu, hikmah dibolehkannya *salam* adalah untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu, semua ahli hukum Islam sepakat bahwa pembayaran penuh dimuka pada akad *salam* adalah perlu. Namun demikian, Imam Malik berpendapat bahwa penjual dapat memberikan kelonggaran dua atau tiga hari kepada pembeli, tetapi hal ini bukan merupakan bagian dari akad.
- (b) *Salam* hanya boleh digunakan untuk jual beli komoditas yang kualitas dan kuantitasnya dapat ditentukan dengan tepat (*fungible goods* atau *dhawat alamthal*). Komoditas yang tidak dapat ditentukan kuantitas dan kualitasnya termasuk dalam kelompok (*non-fungible goods* atau *dhawat al-qeemah*) tidak dapat dijual

---

<sup>99</sup> *Ibid*, h, 155.

menggunakan akad *salam*. Contoh: batu mulia tidak boleh diperjual belikan dengan akad *salam* karena setiap batu mulia pada umumnya berbeda dengan lainnya dalam kualitas atau dalam ukuran atau dalam berat, dan spesifikasi tepatnya umumnya sulit ditentukan.

- (c) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk jual beli komoditas tertentu atau produk dari lahan pertanian atau peternakan tertentu. Contoh: jika penjual bermaksud memasok gandum dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu, akad *salam* tidak syah karena ada kemungkinan bahwa hasil panen dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu rusak sebelum waktu penyerahan. Hal ini membuka kemungkinan waktu penyerahan yang tidak tertentu. Ketentuan yang sama berlaku untuk setiap komoditas yang pasokannya tidak tertentu.

- (d) Kualitas dari komoditas yang akan dijual dengan akad *salam* perlu mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat menimbulkan perselisihan. Semua yang dapat dirinci harus disebutkan secara eksplisit.<sup>100</sup>

- (e) Ukuran kuantitas dari komoditas perlu disepakati dengan tegas. Jika komoditas tersebut dikuantifikasi dengan berat sesuai kebiasaan dalam perdagangan, beratnya harus ditimbang, dan jika biasa dikuantifikasi dengan diukur, ukuran pastinya harus

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

diketahui. Komoditas yang biasa ditimbang tidak boleh diukur dan sebaliknya.

(f) Tanggal dan tempat penyerahan barang yang pasti harus ditetapkan dalam kontrak.

(g) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk barang-barang yang harus diserahkan langsung. Contoh: jika emas yang dibeli ditukar dengan perak, sesuai dengan syari'ah, penyerahan kedua barang harus dilakukan bersamaan. Sama halnya jika terigu dibarter dengan gandum, penyerahan bersamaan keduanya perlu dilakukan agar jual beli syah secara syari'ah, sehingga akad *salam* tidak dapat digunakan. Semua ahli hukum Islam berpendapat sama bahwa akad *salam* akan menjadi tidak syah jika ketujuh syarat di atas tidak sepenuhnya dipatuhi. Namun demikian, terdapat juga syarat-syarat lain yang menjadi titik perbedaan antar mazhab. Syarat-syarat tersebut antara lain:

a) Menurut mazhab Hanafi, komoditas yang akan dijual dengan akad *salam* tetap tersedia di pasar semenjak akad efektif sampai saat penyerahan. Jika komoditas tersebut tidak tersedia di pasar pada saat akad efektif, *salam* tidak dapat dilakukan meskipun diperkirakan komoditas tersebut akan tersedia di pasar pada saat penyerahan. Namun, ketiga mazhab yang lain (Syafi'i, Maliki, dan Hambali) berpendapat bahwa komoditas tersebut tersedia pada saat akad efektif bukan merupakan

syarat syahnya akad *salam*. Yang penting bahwa komoditas tersebut tersedia pada saat penyerahan. Pendapat ini bisa diterapkan untuk kondisi sekarang.<sup>101</sup>

- b) Menurut mazhab Hanafi dan Hambali, waktu penyerahan minimal satu bulan dari tanggal efektif. Jika waktu penyerahan ditetapkan kurang dari satu bulan, maka akad *salam* tidak syah. Mereka berargumen bahwa *salam* diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan petani dan pedagang kecil sehingga kepada mereka seharusnya diberi kesempatan yang cukup untuk mendapatkan komoditas dimaksud. Mereka mungkin tidak dapat memasok komoditas tersebut dalam waktu kurang dari satu bulan. Selain itu, harga dengan akad *salam* pada umumnya lebih murah dari harga tunai. Konsesi mengenai harga ini dapat dijustifikasi hanya ketika komoditas tersebut diserahkan setelah periode waktu tertentu yang mempunyai pengaruh terhadap harga. Periode waktu kurang daripada satu bulan biasanya tidak berpengaruh terhadap harga. Batas waktu penyerahan minimum harus tidak kurang dari satu bulan.

Pendapat ini ditentang oleh beberapa ahli Hukum Fiqih yang lain, seperti Imam Syafi'i dan beberapa Ulama Hanafi. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat syahnya akad *salam*. Satu-

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 56.



satunya syarat yang disebutkan dalam hadis adalah bahwa waktu penyerahan harus ditetapkan secara tegas sehingga tidak boleh ada batas waktu minimum. Para pihak dapat menetapkan tanggal penyerahan kapan saja mereka setuju bersama

Pendapat ini lebih sesuai untuk kondisi saat ini karena Rasulullah Saw. tidak menetapkan periode minimum. Para Ahli Hukum Islam menetapkan periode yang berbeda-beda dari satu hari sampai satu bulan. Jelas mereka melakukan itu atas dasar kemanfaatan dan perhatian terhadap pedagang kecil. Namun, kemanfaatan ini dapat berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain.

Demikian juga, kadang-kadang bagi pedagang lebih baik menetapkan periode waktu minimum yang lebih pendek. Dalam masalah harga, penetapan harga dengan akad *salam* tidak harus lebih rendah daripada harga pasar pada hari itu. Penjual sendiri yang lebih tahu mengenai kepentingannya. Jika penjual menyetujui penyerahan yang lebih awal secara suka rela, maka tidak ada alasan untuk melarangnya.<sup>102</sup> Dari pembahasan di atas jelas bahwa akad *salam* dimaksudkan sebagai bentuk pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan petani kecil sebagai penjual yang membutuhkan modal awal untuk dapat menjalankan usahanya untuk memenuhi pesanan pembeli. Bentuk pembiayaan *salam* ini dapat juga dilakukan oleh perbankan syari'ah modern, khususnya untuk membiayai sektor

---

<sup>102</sup> Wahbah az-Zuhailly, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), Cetakan ke-4, vol. V, hlm. 3604.

pertanian. Bank syari'ah dapat mengambil keuntungan dari perbedaan harga salam yang lebih rendah daripada harga tunai. Untuk memastikan penyerahan barang pada tanggal yang ditentukan, bank dapat meminta jaminan.

Menurut Imam Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah, jual-beli pesanan, barangnya harus diserahkan kemudian, sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Namun Ulama Syafi'iyah berpendapat, barangnya dapat diserahkan pada saat akad terjadi. Disamping itu memperkecil kemungkinan terjadinya penipuan.

Wahbah az-Zuhaili (Guru Besar Fiqih Islam Universitas Damaskus) menyatakan, bahwa tenggang waktu penyerahan barang itu sangat bergantung kepada keadaan barang yang dipesan dan sebaliknya diserahkan kepada kesepakatan kedua belah pihak yang berakad dan tradisi (العرف) yang berlaku pada suatu daerah (negara). Apabila rukun dan syarat semuanya telah terpenuhi, maka jual beli pesanan itu dinyatakan syah dan masing-masing pihak terikat dengan ketentuan yang disepakati.

Ada persoalan lain yang berhubungan dengan jual beli pesanan, yaitu penyerahan barang pada saat tenggang waktu yang disepakati sudah jatuh tempo. Dalam persoalan ini fukaha sepakat menyatakan, bahwa pihak

produsen wajib menyerahkan barang itu pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.<sup>103</sup>

Adapun tentang batas waktu tidak ada keterangan secara jelas di dalam nash, sebab itu para ualama berbeda dalam menentukan batas waktu dalam salam ini. Imam Abu Hanifah meyakini bahwa penentuan masa itu menjadi penentu syarat syahnya *salam*, tanpa diperselisihkan. Begitu juga pendapat yang terkuat dalam kalangan Malikiyah. Kebanyakan fuqaha juga berpendapat demikian dan tidak boleh ada *salam* yang tunai. Tapi as-Syafi'i membolehkan adanya *salam* yang tunai dengan alasan, jika *salam* dengan penentuan waktu saja boleh, maka *salam* seketika lebih dibolehkan lagi karena lebih sedikit kesamarannya.

Imam Malik menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Ibnu Qasim menetapkan sekurang-kurangnya lima belas hari. Ibnu Khuzaimah memberi kelonggaran sampai masa kelapangan, Al; Manshurbillah menetapkan sekurang-kurangnya empat puluh hari, sedangkan an-Nasir sekurang-kurangnya satu jam.

Melihat dari kenyataan, saat sekarang ini dalam pembatasan waktu *salam* ini sulit untuk memegang salah satu pendapat di atas dalam berbagai *salam* yang dilakukan. Maka itun pembatasan waktu tergantung kepada jenis barang yang akan dijadikan objek *salam* sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

---

<sup>103</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 372.

Sekiranya barang yang dipesan telah diterima dan kemudian terdapat cacat pada barang itu tidak sesuai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, kualitas dan kuantitas barang yang di pesan itu maka pemesan (konsumen) boleh menyatakan, apakah ia menerima atau tidak, sekalipun dalam jual beli pesanan ini tidak ada hak khiyar. Pihak konsumen boleh meminta ganti rugi, meminta diganti sesuai pesanan yang dicantumkan dalam suatu perjanjian (terutama pesanan dalam jumlah besar).

#### **d. Hikmah Jual Beli *Salam***

Allah Swt. mensyariatkan jual beli sebagai suatu kelapangan, kebebasan dan keluasan bagi hambanya. Hal ini disebabkan terutama manusia sebagai individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, berupa sandang dan pangan maupun kebutuhan lainnya. Kebutuhan seperti ini tidak akan pernah berhenti selagi manusia masih hidup. Tidak seorangpun memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi melainkan harus berhubungan dengan individu yang lain. Dalam hal ini pertukaran merupakan suatu aspek yang penting dari muamalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di antaranya dibolehkan *as-salam* adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain terutama untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi.
2. Untuk memenuhi kebutuhan baik sesama manusia, baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat dan juga didalam berbangsa dan

bernegara. Dengan adanya jual beli salam tercipta solidaritas sosial sehingga mereka saling mengenal dan membantu.

3. Selain itu, *salam* bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah daripada harga dengan akad tunai.
4. Manfaat transaksi *salam* bagi pembeli adalah adanya jaminan memperoleh barang dalam jumlah dan kualitas tertentu pada saat ia membutuhkan dengan harga yang disepakati diawal. Sementara manfaat bagi penjual adalah diperoleh nya dana untuk melakukan aktivitas produksi dan memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya.
5. Membentuk kelancaran perdagangan import dan ekspor antar suatu negara dengan negara lain. Karena praktek jual beli *as-salam* didunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (import dan ekspor). Oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyariatkan Islam amat sesuai diterapkan masyarakat, sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.

Demikianlah antara lain dibolehkannya jual beli *as-salam* dilaksanakan, dengan tujuan agar hambanya senantiasa dapat berusaha (bermuamalah) sesuai dengan apa yang di perintahkan-Nya dan terhindar dari segala kemafsadatan.

#### **e. Pembatalan atau Berakhirnya *Salam***

Dari penjelasan di atas, hal-hal yang dapat membatalkan kontrak adalah:

1. Barang yang dikirim cacat atau tidak sesuai dengan yang disepakati dalam akad.
2. Barang yang di pesan tidak ada pada waktu yang ditentukan.
3. Barang yang dikirim kualitasnya lebih rendah, dan pembeli memilih untuk menolak atau membatalkan akad.

## B. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, relevansinya dengan judul skripsi ini yaitu:

1. Penelitian Biuty Wulan Octavia (2011) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Akad *As-Salam* Dengan Sistem Online Di Pand’s Collection Pandanaran” 1). Jual beli dengan sistem online yang dilakukan oleh Pands collection adalah termasuk sistem *as-salam* menggunakan akad tulisan, akad tulisan disini tidak hanya bisa dilakukan dengan tulisan manual (tulisan tangan) atau lewat surat, tetapi juga dapat melalui *via internet* yang akad *as-salamnya* dapat dilakukan oleh kedua pelaku akad yang tidak berada dalam satu majelis (tempat) kemudian diaplikasikan melalui gambar-gambar produk dan jenisnya melalui situs *internet*. Keduanya (pelaku akad) dipertemukan dalam situs jaringan *internet*. Sistem *as-salam* secara *online* di Pands Collection disimpulkan bahwa *as-salam* dengan sistem *online* tidak diperbolehkan, karena tidak memenuhi rukun dan syarat jualbeli salam yang telah ditetapkan syara’ serta tidak memenuhi aturan-aturan yang berlaku dalam suatu transaksi. Ini diperkuat

oleh pendapat para pembeli *pands collection* mengenai penjualan produk-produknya, 99% mengatakan bahwa pelayanan secara *onlinenya* mengecewakan, barang yang digambar tidak sesuai dengan kenyataan, tidak tepat waktu pengiriman jadi tidak sesuai dengan rukun dan syarat salam. 2). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad *As-Salam* Dengan sistem *Online* di *Pands Collection Pandanaran* adalah tidak sesuai dengan hukum Islam terutama pada proses transaksi, penyerahan barang dilakukan secara online yang pada dasarnya tidak ada kejelasan atau mengandung unsur *gharar*. Produk-produk yang ada di online ternyata stock habis. Karena tidak sesuai dengan rukun-rukun maupun syarat-syarat yang harus ada dalam setiap transaksi *as-salam* menurut hukum Islam, maupun cara bertransaksi yang dibenarkan hukum Islam Sistem *as-salam* secara online di *Pands Collection* disimpulkan bahwa *as-salam* dengan sistem online tidak diperbolehkan, karena tidak memenuhi rukun dan syarat jualbeli salam yang telah ditetapkan syara' serta tidak memenuhi aturan-aturan yang berlaku dalam suatu transaksi. Ini diperkuat oleh pendapat para pembeli *pands collection* mengenai penjualan produk-produknya, 99% mengatakan bahwa pelayanan secara *onlinenya* mengecewakan, barang yang digambar tidak sesuai dengan kenyataan, tidak tepat waktu pengiriman jadi tidak sesuai dengan rukun dan syarat salam. 2). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad *As-Salam* Dengan sistem *Online* di *Pands Collection Pandanaran* adalah tidak sesuai dengan hukum Islam terutama pada proses transaksi, penyerahan barang dilakukan secara online yang



pada dasarnya tidak ada kejelasan atau mengandung unsur *gharar*. Produk-produk yang ada di online ternyata stock habis. Karena tidak sesuai dengan rukun-rukun maupun syarat-syarat yang harus ada dalam setiap transaksi *as-salam* menurut hukum Islam, maupun cara bertransaksi yang dibenarkan hukum Islam.

2. Penelitian Ahmad Fauzi (2010) yang berjudul “Relevansi Salam Terhadap Praktek Perdagangan Ikan Asin”. Hasil penelitian menunjukkan 1). Praktek perdagangan secara pesanan yang dilakukan oleh pedagang ikan asin di pasar suka ramai dengan para distributor sebelum terjadinya pengiriman adalah dengan menyebutkan spesifikasi barang yang di pesan dari jenisnya, mutunya, beratnya, tempatnya, dan waktu penyerahannya. Sedangkan perjanjian hanya dengan lisan saja tanpa dituliskan pada sebuah Nota atau surat perjanjian. Jika terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dengan spesifikasi yang disepakati, kemudian dikirim balik oleh pedagang kepada distributor, maka biaya pengiriman balik ditanggung oleh pedagang. 2). Jika dilihat dari aspek spesifikasi barang, tempat dan waktu penyerahannya, praktek perdagangan ikan asin secara pesanan yang dilakukan oleh para pedagang ikan asin di pasar suka ramai sudah relevan dengan konsep salam yang dirumuskan di dalam ekonomi Islam sebab sudah sesuai dengan hadis Nabi yang bersumber dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Bukhari Muslim. Namun kesepakatan antara kedua belah pihak (pedagang ikan asin di pasar suka ramai dengan para distributor) yang pada prakteknya tidak pernah



dicatatkan di dalam sebuah nota atau surat perjanjian hal ini belum sesuai dengan konsep salam dalam ekonomi Islam sebab belum sesuai. Begitu juga dalam hal ongkos pengiriman balik jika terjadi ketidaksesuaian spesifikasi barang dengan yang telah disepakati bersama di awal akad yang ditanggung oleh para pedagang jika di lihat dari konsep salam dalam Ekonomi Islam belum sesuai, karena tidak sesuai dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa penjual tidak boleh mengambil sesuatu dari pembeli terhadap barang yang rusak atau tidak sesuai dengan pesanan.

3. Penelitian Abdul Mulid (2012) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Akad Pesanan Di Rumah Makan Koropele Semarang”. Hasil Penelitian menunjukkan. 1). Praktek Akad Salam yang terjadi di Koropele adalah akad pesan barang yang terjadi antara pihak Koropele dan saudara pulung Soekarno. Barang yang ditransaksikan antara kedua belah pihak adalah bahan–bahan pokok yang akan digunakan di dalam rumah makan Koropele. Pembayarannya dilakukan di akhir yakni setiap 2 minggu sekali. Akad seperti ini statusnya sudah batal sejak awal, berbeda dengan istisna yang membolehkan pembayaran di awal atau akhir akad. Dan mengenai waktu penyerahan barang, harus sesuai dengan perjanjian. Yang terjadi di rumah makan koropele barang yang dipesan sering kali tidak sesuai apa yang di sepakati, yaitu barang dikirim harus sudah sampai sebelum jam oprasional atau jam buka rumah makan koropele. Bahwa jual beli yang terjadi di koropele termasuk dalam jual

beli hutang (*bai'ad-dain bi ad-dain*) yang dinyatakan sebagai jual beli yang batal karena termasuk dalam riba *nasi'ah*. Barang yang dibawa oleh koropele yang diperoleh dari orang Pulung Soekarno masih merupakan hak dari Pulung Soekarno atas izin (*al-iznu bi al-qobdhi*), dan jika digunakan maka dihukumi merusak barang yang diamanahkan (*ihlak al-amanah*). Sedangkan pembayaran dua mingguan tersebut adalah ganti rugi dari pemakaian barang milik orang lain. Begitu juga dalam hal ongkos pengiriman balik jika terjadi ketidaksesuaian spesifikasi barang dengan yang telah disepakati bersama di awal akad yang ditanggung oleh para pedagang jika di lihat dari konsep salam dalam Ekonomi Islam belum sesuai, karena tidak sesuai dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa penjual tidak boleh mengambil sesuatu dari pembeli terhadap barang yang rusak atau tidak sesuai dengan pesanan.

Meskipun pada dasarnya penelitian diatas memiliki permasalahan yang hampir sama, namun substansi penelitian yang diajukan berbeda. Pada judul skripsi ini peneliti mencoba mencari pandangan hukum Islam terhadap praktik perdagangan buah menggunakan akad *salam* yang rentan tidak terpenuhnya syarat-syarat dalam akad tersebut.

Selain itu obyek penelitian skripsi juga berbeda dengan relevansi diatas, skripsi ini berfokus di Fitari Fruits Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, dalam pelaksanaan akadnya memiliki banyak perbedaan dengan relevansi diatas tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa judul skripsi yang diajukan oleh penulis memiliki substansi yang berbeda dengan karya-karya ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu Praktik Perdagangan Buah Menggunakan Akad *Salam* Ditinjau Dari Hukum Islam sangat menarik dan layak untuk di teliti.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Hukum

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Muhammad Bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Jilid III, Bayrut: Daru ihya' at-Turasi al-'Araby.

Muhammad bin Ismail abu Abdillah, *al-Bukhari Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari*, Juz II, Bayrut: Daru Ibnu Katsir, 1987.

Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim al- Thabrani, *Al- Mu'jam AL-Shaghir*, Juz I, Bayrut: Daru Ammar, 1985.

Sunan Ibnu Majah at-Tijarat, *asy-Syirkah wa al-Mudharabah*, Juz. VII.

Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Darul-Fikr, 1997.

### Buku

Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari'ah: Mengenal Syari'ah Islam Lebih Dalam*, Yogyakarta: Robbani Pers, 2008.

Abdul Rahman al-Jazily, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib al-'Arba'ah*, Bayrut: Dar al-Kita al-Ilmiyah, 2006.

Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010.

Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka, 2002.

Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, Yogyakarta: UII Pers, 1982.

Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997.

Amirudin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Ascaraya, *Akad & Produk Bank Syari'ah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Dakhil bin Ghunaim al-awwad, *Kepada Para Pedagang*, Solo: Aqwan Media Profetika, 2005.

Damsir, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Kencana, 2010.

Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

H. A. Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, Riau: Suska Press, 2008.

Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2016.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mundur Maju, 1996.

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2004.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana, 2012.

Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Mohammad Nadzir, *Fiqh Muamalah Klasik*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Muhammad Aziz Hakim, *Cara Praktis Memahami Transaksi dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.

Muhammad Firdaus, *Cara Mudah Memahami Akad-Akad Syari'ah*, Jakarta: Ganesha Press, 2000.

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Aksara, 2001.

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank syari'ah dari teori ke praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Nur Huda, *Fiqh Muamalah*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Oni Sahroni, M hasanuddin, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Sholikul Hadi, *Fiqh Muamalah*, Kudus: Nora Interprise, 2011.
- Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.
- Susiadi, *Metodologi Penelitian Hukum* Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi Tentang Teori Akad Dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: Pustaka Rizki, 2009.
- Zainal Abdulhaq, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

## **Jurnal**

- Abdur Rohman, Analisis Penerapan Akad Ju'alah dalam Multilevel Marketing, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 2, Desember 2016.

## **Wawancara**

- M. Feri, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 5 Januari 2020
- Ayu Aprilia, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 5 Januari 2020

Sintia Ranti, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 5 Januari 2020

Jumin, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 5 Januari 2020

Evi Wardana, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 5 Januari 2020

